

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Demam berdarah adalah salah satu penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan oleh nyamuk betina dari spesies *Aedes aegypti* (primer) dan *Aedes albopictus* (sekunder) (WHO, 2017). Nyamuk ini juga mentransmisikan virus cikungunya, demam kuning, dan Zika. Demam berdarah tersebar luas di seluruh daerah tropis dengan variasi lokal yang disebabkan beberapa faktor, seperti curah hujan, suhu, dan suatu urbanisasi yang tidak terencana (Masrizal, 2016).

Demam berdarah dengue (DBD) atau Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) ditemukan pertama kali di dunia di Filipina dan Thailand pada tahun 1950an dan awal mula adanya demam berdarah dengue. Kebanyakan infeksi virus dengue terjadi di Asia dan Amerika Latin dan telah menjadi penyebab utama kasus rawat inap dan kematian pada anak-anak dan orang dewasa.

Di Indonesia demam berdarah dikenal sejak tahun 1968 di Jakarta dan Surabaya dengan 58 orang terinfeksi dan 24 orang diantaranya meninggal dunia dan hingga saat ini jumlah kasus demam berdarah bertambah seiring dengan semakin luasnya daerah endemis demam berdarah di Indonesia. Jumlah kasus yang dilaporkan di seluruh provinsi Indonesia sebesar 201.885 kasus dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 1.585 kematian (IR/Angka

kesakitan = 77,96 per 100.000 penduduk dan CFR/angka kematian = 0,79%) dibandingkan pada tahun 2015 jumlah penderita demam berdarah sebanyak 129.650 kasus dan jumlah kematian sebanyak 1.071 kematian ((IR/Angka kesakitan= 50,75 per 100.000 penduduk dan CFR/angka kematian= 0,83%), maka didapatkan hasil yang berfluktuasi pada jumlah kasus dan jumlah kasus meninggal dalam kurun waktu satu tahun (Kemenkes RI, 2017).

Jumlah kasus demam berdarah di D. I. Yogyakarta termasuk peringkat ke 9 dari 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2014-2016. D. I .Yogyakarta sendiri memiliki 5 kabupaten/kota yang memiliki angka keterjangkitan sebanyak 100% mulai dari tahun 2014 sampai 2016 yang memiliki makna bahwa seluruh wilayah di Yogyakarta telah terjangkit demam berdarah. Pada tahun 2016 Terdapat 6.247 kasus demam berdarah dan 26 kasus meninggal (IR/Angka kesakitan=167,89 per 100.000 penduduk dan CFR/Angka kematian=0,42%) di D.I.Yogyakarta dan pada tahun 2015 D.I.Yogyakarta sendiri lebih tinggi dari target rencana strategi kementerian kesehatan dengan angka kesakitan IR 92,96 per 100.000 penduduk. dengan tujuan kurang dari 49 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2017).Beberapa data yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa endemik dari demam berdarah di Indonesia khususnya di provinsi D.I.Yogyakarta masih terus meningkat yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik eksternal maupun internal termasuk kepadatan penduduk di suatu daerah endemik tersebut (Sari, 2012).

Kepadatan populasi adalah hubungan antara jumlah individu dan satuan luas atau volume ruang yang ditempati pada waktu tertentu. Kepadatan penduduk yang meningkat dan sarana transportasi yang lebih baik kemungkinan berkaitan dengan jumlah penderita yang memiliki tren meningkat dan penyebarannya yang semakin meluas (Michael, 2006). Menurut Apriyandika, dkk. (2013) kepadatan penduduk dapat mempengaruhi jumlah kejadian demam berdarah sebesar 16,2% di kota Bandung. Tren kejadian demam berdarah meluas dan meningkat, sehingga demam berdarah dilaporkan terdapat di perkotaan dan di perdesaan. Padahal antara kota dan desa memiliki karakteristik yang berbeda.

Beberapa perbedaan antara kota dan desa adalah mata pencaharian, ruang kerja, musim dan cuaca, kepadatan penduduk, stratifikasi sosial, sifat kelompok, mobilitas penduduk, dan status sosial (Bintarto, dalam Khaerudin, 1992). Untuk mata pencaharian dan ruang kerja penduduk desa yang cenderung memiliki homogenitas berupa pekerjaan agraris dan ruang kerja di lapangan terbuka berbeda dengan masyarakat perkotaan yang menggantungkan pencahariannya dalam bidang yang heterogen dan non agraris serta pada ruang kerja yang tertutup sehingga memunculkan daya tarik masyarakat dalam hal urbanisasi. Dari sisi musim dan cuaca karena di perdesaan musim sangat menentukan sedangkan di kota tidak terlalu menentukan padahal nyamuk lebih banyak berkembang ketika musim kemarau atau musim hangat daripada musim dingin hal ini yang terjadi pada perkotaan bahwa pergantian musim

ataupun cuaca yang tidak menentu menjadikan populasi vektor semakin banyak (Sitio, 2008). Mobilitas penduduk yang memaksa kebanyakan penduduk desa memilih untuk melakukan urbanisasi ke kota adalah banyaknya fasilitas sosial ekonomi yang terdapat di perkotaan dimana hal ini menjadi daya tarik sendiri bagi penduduk desa untuk pergi ke kota bahkan sampai menetap sehingga meningkatkan kepadatan penduduk di kota. Dari beberapa perbedaan karakteristik antara kota dan desa tersebut, dapat diketahui apakah ada perbedaan kepadatan penduduk terhadap kejadian demam berdarah di kota dan desa.

Berdasarkan data dari Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI tahun 2016 menunjukkan bahwa dari tahun 1968-2015 terjadi peningkatan kejadian demam berdarah dan menurut Michael (2006) bahwa salah faktor penambahan jumlah penduduk dan peningkatan mobilitas penduduk yang diiringi oleh peningkatan sarana transportasi menyebabkan penyebaran virus DBD semakin mudah dan semakin luas. Sehingga, jumlah individu yang besar di suatu wilayah tertentu akan memudahkan penyebaran demam berdarah, karena daerah padat penduduk cenderung memiliki lingkungan higienitas yang rendah dan sangat bergantung pada perilaku kebersihan masyarakat tersebut. Maka sesuai dengan H.R. Bukhari: “Apabila terjadi dalam satu negeri suatu wabah penyakit dan kamu di situ janganlah kamu ke luar meninggalkan negeri itu. Jika terjadi sedang kamu di luar negeri itu janganlah kamu memasukinya.” sangat perlu diperhatikan bahwa

kepadatan populasi ini menjadi faktor penyebab sekaligus faktor yang dapat diteliti untuk mencegah peningkatan kejadian demam berdarah itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah, maka akan dirumuskan beberapa pertanyaan:

1. Apakah ada perbedaan angka kejadian demam berdarah di daerah endemik kota dan desa?
2. Apakah ada hubungan antara kepadatan penduduk dengan angka kejadian demam berdarah di daerah endemik perkotaan?
3. Bagaimana keeratan hubungan antara kepadatan penduduk dengan angka kejadian demam berdarah di daerah endemik perdesaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis angka kejadian demam berdarah dan hubungannya dengan kepadatan populasi pada daerah endemik kota dan desa serta peran kepadatan penduduk terhadap angka kejadian demam berdarah di kota dan desa.

2. Tujuan Khusus:

- a. Menganalisis perbedaan angka kejadian demam berdarah di daerah endemik kota dan desa.

- b. Menganalisis hubungan antara kepadatan penduduk dengan angka kejadian demam berdarah di daerah endemik kota dan desa
- c. Menganalisis keeratan hubungan antara kepadatan penduduk dengan angka kejadian di daerah endemik kota dan desa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan ilmu epidemiologi melengkapi konsep atau teori di bidang pengendalian penyakit demam berdarah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan dalam menyusun rencana pencegahan angka kejadian demam berdarah terutama untuk faktor kepadatan populasi serta memberikan informasi dan masukan untuk melengkapi rujukan bagi masyarakat dan pihak-pihak yang memerlukan hasil penelitian ini guna menunjang kegiatan bagi pihak yang memerlukan.

E. Keaslian Penelitian

NO	JUDUL / NAMA	VARIABEL	JENIS PENELITIAN	HASIL	PERBEDAAN
1	Analisis Kasus DBD Berdasarkan Unsur Iklim dan Kepadatan Penduduk melalui Pendekatan GIS di Tanah Datar / Masrizal, Nova Permata Sari (2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Demam berdarah - Unsur iklim dan kepadatan penduduk 	Studi ekologi	<p>Kepadatan Penduduk dengan kasus DBD memiliki hubungan yang sedang dengan pola positif dan terdapat hubungan yang signifikan.</p>	<p>Penelitian ini juga dilakukan dengan memperhatikan unsur iklim. Selain itu penelitian ini juga dilakukan hanya melihat data keseleuruhan dari masing-masing kecamatan yang ada.</p>
2	Hubungan Kepadatan Penduduk dengan Kejadian Demam Berdarah di Kota Bandung tahun 2013 / Dimas Apriyandika, Fajar Awalia Yulianto, Yudi Feriandi (2013)	<ul style="list-style-type: none"> - Kepadatan penduduk - Kejadian demam berdarah 	Analitik observasional dengan desain cross sectional	<p>Ditemukan adanya hubungan yang signifikan, namun dengan kekuatan korelasi searah yang sedang antara kepadatan penduduk dengan jumlah kejadian demam berdarah di Kota Bandung pada tahun 2013.</p>	<p>Penelitian tidak membandingkan antara kejadian demam berdarah di kota dan desa</p>
3	Population Density, Water Supply, and the Risk of Dengue Fever in Vietnam / Schmidt W-P, Suzuki M, Dinh Thiem V, White RG, Tsuzuki A, dkk. (2011)	<ul style="list-style-type: none"> - Kepadatan penduduk - Ketersediaan air - Demam berdarah 	Cohort study dan analisis spasial	<p>Daerah pedesaan memiliki kontribusi yang lebih banyak dibandingkan daerah perkotaan dalam hal penyebaran demam berdarah</p>	<p>Penelitian ini melibatkan data dari dua rumah sakit.</p>